

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia adalah makhluk sosial yang mana akan bergantung dengan orang lain untuk mencapai tujuannya, sehingga orang-orang tersebut akan membentuk suatu kelompok ataupun memasuki sebuah organisasi yang memiliki tujuan yang sama. Di dalam kelompok tersebut kita bisa saling berbagi informasi dan juga bertukar pikiran, karena gagasan pemikiran dari sekelompok orang lebih berkualitas daripada pemikiran individu seorang. Adapun definisi kelompok menurut Homan adalah sejumlah individu yang berkomunikasi satu dengan yang lain dalam jangka waktu tertentu yang jumlahnya tidak terlalu banyak sehingga setiap orang dapat berkomunikasi dengan semua anggota secara langsung.

Di dalam suatu kelompok diperlukan rasa kebersamaan maupun rasa memiliki agar kelompok tersebut tetap berdiri dan tetap bertahan. Terbentuknya solidaritas kebersamaan harus didahului dengan bagaimana kita bisa memahami, mendengarkan, dan mau berbagi antar sesama anggota dalam suatu kelompok. Rasa solidaritas kebersamaan itu disebut juga dengan istilah kohesi. Kohesi kelompok didefinisikan sebagai kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal dalam kelompok dan mencegahnya meninggalkan kelompok (Rakhmat, 2008:164). Dalam kelompok yang kohesif, anggota merasa bebas dan terlindung. Karena itu komunikasi menjadi lebih bebas dan lebih terbuka.

Komunikasi merupakan bagian kehidupan yang rutin dilakukan setiap waktu. Dimanapun kita tinggal, kita selalu membutuhkan komunikasi dengan orang lain. Bahkan di dalam suatu organisasi maupun di dalam kelompok masyarakatpun, kita pasti melakukan komunikasi. Komunikasi ini bertujuan untuk saling berbagi informasi kepada orang lain, bertanya pendapat, saling berbagi perasaan suka maupun

duka, dan lain sebagainya. Komunikasi yang baik juga dapat membantu mempererat kesatuan antaranggota kelompok. Rudolph F. Verderber, mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi. Pertama, fungsi sosial, yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. Kedua, fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu, seperti: apa yang akan kita makan hari ini, berangkat kuliah atau tidak (Mulyana, 2010:5).

Salah satu bentuk kelompok dalam masyarakat adalah komunitas. Menurut Chipuer dan Pretty, komunitas adalah sekumpulan orang yang terikat karena unsur-unsur kesamaan, seperti kesamaan suku bangsa, ras, agama, golongan, pekerjaan, hobi, dan lain-lain yang selalu “tampil beda” dan menjadikan perbedaan tersebut sebagai “pembatas” antara mereka dengan kelompok-kelompok yang sama atau bahkan kelompok yang berbeda dalam masyarakat dimana kumpulan tersebut menjalani kehidupannya sehari-hari (Liliweri, 2014:19).

Di Indonesia sendiri khususnya di kota Yogyakarta sendiri terdapat banyak komunitas. Kota Yogyakarta selain dijuluki sebagai Kota Pelajar juga dijuluki sebagai Kota Komunitas karena memang terdapat banyak sekali komunitas-komunitas di Kota Yogya dan semakin berkembang (<http://youthyakarta.com/list-komunitas-di-jogja/> diakses pada 27 November 2015). Salah satu komunitas unik yang ada di Yogya adalah komunitas *Ingress Resistance* Yogyakarta. *Ingress* tersebut adalah *game android* yang menggunakan GPS. *Ingress* ini berbeda dengan *game-game* pada umumnya, apabila *game* pada umumnya, misal *Playstation*, *COC*, *Dota*, *Counter Strike*, dan lain sebagainya, hanya bisa dimainkan dengan berdiam diri ditempat dan dimainkan di dalam sebuah ruangan tertentu saja, maka berbeda dengan *game Ingress* yang satu ini. *Game* ini menganjurkan kita untuk mengangkat kaki kita menuju objek

tertentu seperti patung-patung, gapura, ataupun tempat ibadah seperti masjid dan gereja.

“*Ingress* itu sebuah game android, game ini berbeda dengan *game-game* lain pada umumnya. Bila *game* biasa hanya bisa dimainkan sambil duduk-duduk saja, kalo *Ingress* ini malah dianjurkan jalan-jalan, soalnya kan game ini berbasis GPS, jadi ya kita harus mendekati objeknya”. (wawancara dengan saudara Alca komandan *Resistance* Yogyakarta pada tanggal 14 Agustus 2015)

Game Ingress adalah *game* sosial, selain memaksa kita untuk jalan-jalan mencari objek yang dituju, kita juga dipaksa untuk berkoordinasi ataupun bekerja sama dengan pemain lain. Dalam *game* ini kita juga bisa langsung bertatap muka dengan pemain lain. Jika *game-game* lain hanya bisa berkomunikasi sebatas *chatroom*, di dalam *Ingress* ini kita bisa berkomunikasi secara langsung *face-to-face*. Berawal dari ketergantungan antar individu pemain tersebut itulah akhirnya para pemain *game Ingress* membentuk kelompok sendiri. Dan seiring berjalannya waktu semakin banyak pula orang yang juga ikut bermain maka terbentuklah sebuah komunitas. Komunitas tersebut dinamakan *Ingress Resistance* Yogyakarta. Christenson dan Robinson, menyatakan bahwa komunitas dalam suatu masyarakat tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan terbentuk secara sosial melalui proses sosialisasi dan internalisasi (Liliweri, 2014:18).

Komunitas *Ingress Resistance* Yogyakarta merupakan sebuah organisasi yang menarik karena didalamnya terdapat anggota dari berbagai macam golongan masyarakat, berbagai macam suku dan agama, dan juga dari latar belakang yang berbeda. Berbagai macam kegiatan sering dilakukan untuk merekatkan tali persaudaraan di dalam anggota komunitas ini, salah satunya adalah kumpul rutin setiap seminggu sekali guna bertukar informasi, berbagi *item* dalam *game*, dan tujuan utamanya adalah untuk mempererat komunikasi antar anggota komunitas itu sendiri.

“Yang memainkan *game* ini macam-macam, ada yang dah kerja, mahasiswa, yang masih sekolah juga ada kok. Kumpul-kumpul sih sering, hampir tiap malam sering ada yang kumpul, biasanya buat *farming* (cari item bersama), kalo gak ya bagi-bagi *item*, tapi kalo rutin resminya seminggu sekali tiap Jumat malam, benar-benar diumumkan secara menyeluruh kepada semua anggota baik yang baru mau pun yang sudah sepuh.” (wawancara dengan saudara Alca komandan Resistance Yogyakarta pada tanggal 14 Agustus 2015)

Gambar 1.1

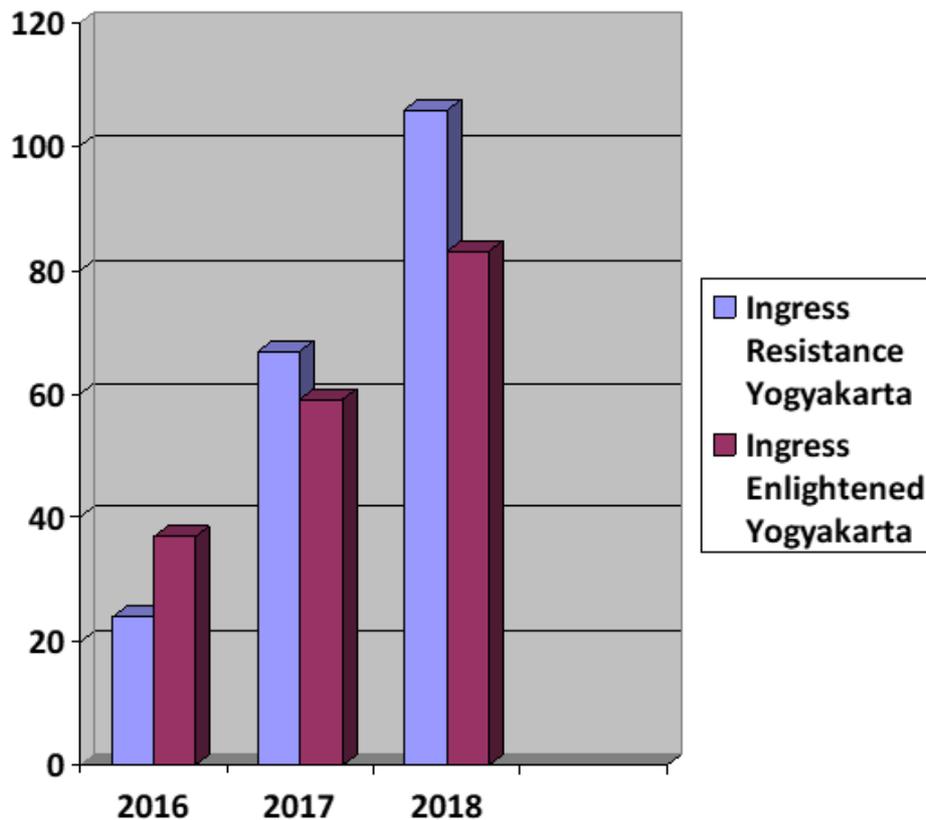
Para anggota komunitas IRY sedang berkumpul bersama pada jumat malam



Sumber: Arsip dan dokumentasi

Salah satu *event* terbesar dalam *game* Ingress ini adalah *event* Persepolis yang diadakan di Taman Mini Indonesia Indah. “Tanggal 20 Juni 2015 *event* anomaly akan berlokasi di Taman Mini Indonesia Indah dan akan dihadiri oleh pemain dari seluruh Indonesia dan juga dari beberapa negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, Thailand, Hongkong, dan Philipina.” (<http://inet.detik.com/read/ingress-persepolis-dan-pertempuran-di-taman-mini> diakses pada tanggal 16 Agustus 2015)

Tabel 1.1 Perkembangan anggota Ingress Yogyakarta Tahun 2016-2018



Sumber: Arsip dan Dokumentasi Ingress Resistance Yogyakarta

Berdasarkan tabel di atas kita dapat melihat perkembangan jumlah anggota dari kedua tim. Sejak tahun 2015 saat pertama kali diluncurkan Tim hijau yang dikenal dengan *Enlightened Team* memiliki anggota lebih banyak dibanding *Resistance team*. Pada tahun 2017 dan 2018 situasi jumlah keanggotaan tim mulai terjadi perubahan, dimana *Resistance team* lebih mendominasi dalam jumlah anggota *game*. Faktanya, komunitas *Ingress Resistance* Yogyakarta juga terdapat anggota yang sudah tidak aktif bermain dan keluar dari komunitas, akan tetapi banyak juga anggota yang masih bertahan di dalam komunitas walaupun sudah tidak aktif bermain *game Ingress*. Menurut peneliti, permasalahan ini menarik untuk dikaji karena solidaritas ataupun rasa kebersamaan yang dibangun oleh komunitas *Ingress Resistance* Yogyakarta ini terbangun melalui serangkaian komunikasi yang terjalin di antara para anggotanya. Dari hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana

proses komunikasi kelompok komunitas *Ingress Resistance* Yogyakarta dalam membangun rasa solidaritas anggota kelompoknya.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana komunikasi kelompok komunitas *Ingress Resistance* Yogyakarta dalam membangun solidaritas anggota komunitas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana komunikasi kelompok komunitas *Ingress Resistance* Yogyakarta dalam membangun solidaritas anggota komunitas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mengetahui teori yang berkaitan dengan ilmu komunikasi secara umum maupun secara khusus, dan mengembangkan ilmu komunikasi khususnya mengenai bagaimana proses komunikasi kelompok komunitas *Ingress Resistance* Yogyakarta dalam membangun rasa solidaritas anggota komunitasnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti mengharapkan penelitian ini untuk melatih diri peneliti dalam menganalisis suatu permasalahan yang terjadi dalam ilmu komunikasi khususnya dengan lingkungan sosial.

b. Bagi Fakultas

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan gambaran yang berguna sebagai referensi bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

c. Bagi Komunitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi komunitas *Ingress Resistance* Yogyakarta dalam mempertahankan solidaritas anggotanya.

E. KERANGKA TEORI

1. Komunikasi sebagai Proses Terjadinya Kelompok

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki dorongan untuk mengadakan hubungan dengan sesama manusia. Dengan adanya dorongan pada manusia untuk mengadakan hubungan dengan manusia yang lain, maka kemudian terbentuklah kelompok-kelompok dalam kehidupan masyarakat. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa dalam masyarakat didapati adanya berbagai macam kelompok yang cukup bervariasi, misal ada kelompok tani, kelompok belajar, kelompok pecinta motor, kelompok pecinta hewan, dan lain sebagainya. Di sini dapat dilihat bahwasanya manusia mempunyai tujuan yang berbeda dengan yang lainnya, maka dari hal tersebut dijumpai pula kelompok yang berbeda-beda dengan kelompok yang lainnya.

Seperti yang diketahui dan dapat diamati dalam kehidupan di masyarakat terdapat adanya kelompok-kelompok tertentu yang cukup banyak jumlahnya, kelompok yang satu tentu saja berbeda dengan kelompok yang lain. Yang dimaksud dengan kelompok adalah sekumpulan individu-individu yang saling mengadakan interaksi dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Chaplin sebagai berikut:

“a collection of individuals who have some characteristic in common or who are pursuing a common goal. Two or more persons who interact in any way constitute a group. It is not necessary, however, for the members of a group to interact directly or in face to face manner” (Waligito, 2003:79).

Di samping itu Shaw (1979) seorang ahli dalam dinamika kelompok memberikan pengertian mengenai kelompok itu *as two or more people who interact with and influence one another*. Menurut Shaw satu ciri yang dipunyai oleh semua kelompok, yaitu anggotanya saling berinteraksi satu dengan yang lain, dan karenanya saling mempengaruhi. Para ahli memandang kelompok dari sudut

pandang yang berbeda satu dengan yang lainnya. Pengertian kelompok juga dapat dipandang dari segi persepsi, motivasi, tujuan, dan interdependensi, di samping dari segi interaksi. Pengertian yang berdasarkan atas motivasi misalnya dikemukakan oleh Bass “*we define ‘group’ as a collection of individuals whose existence as a collection is rewarding to the individuals*”(Walgito, 2003:81).

Di samping pengertian kelompok atas dasar tinjauan motivasi terdapat pula pengertian kelompok ditinjau dari sudut tujuan. Pengertian kelompok atas dasar tujuan adalah dekat dengan definisi atas pandangan motivasi. Misalnya pengertian yang dikemukakan oleh Mills (Shaw, 1979:8) yang menyatakan bahwa: “*just what are these small groups we are referring to? To put it simply, they are units composed of two or more persons who come into contact for a purpose and who consider the contact meaningful*” (Walgito, 2003:81).

Dari apa yang dipaparkan di atas dapat dikemukakan bahwa dalam pengertian kelompok tersebut titik beratnya dilihat dari adanya *purpose* atau tujuan, dan memandang kontak dalam kelompok tersebut adalah *meaningful*. Karena itu bahwasanya tinjauan atas dasar tujuan tidak jauh berbeda dengan tinjauan atas dasar motivasi. Di samping itu ada pengertian kelompok dilihat dari segi interdependensi, yaitu saling bergantung satu dengan yang lainnya. Misalnya seperti yang dikemukakan oleh Fiedler (lih. Shaw, 1979:9) yang menyatakan bahwa: “*By this term (group) we generally mean a set of individuals who share a common fate, that is, who are interdependent in the sense that an event which affects one member is likely to affect all*”.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat diambil suatu pendapat bahwa yang dimaksud dengan kelompok adalah dua atau lebih individu-individu yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain melalui interaksi.

2. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam satu kelompok kecil seperti dalam rapat, pertemuan, konferensi dan sebagainya. Michael Burgoon mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagai informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Kedua definisi komunikasi kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok (Huraera dan Purwanto, 2006:34).

Komunikasi kelompok juga bisa diartikan sebagai kumpulan orang yang mempunyai tujuan yang sama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka menjadi salah satu bagian dari kelompok tersebut (Fajar, 2009:65). Contoh: tetangga, keluarga, kawan-kawan dekat, kelompok diskusi, kelompok pemecah masalah, atau suatu komite untuk mengambil suatu keputusan, komunikasi ini dengan sendirinya melibatkan komunikasi antarpribadi.

Komunikasi kelompok dilakukan oleh lebih dari dua orang tetapi dalam jumlah terbatas dan materi komunikasi tersebut juga dikalangan terbatas, khusus bagi anggota kelompok tersebut. Adapun karakteristik dari komunikasi kelompok, antara lain (Fajar, 2009:66) :

- a. Komunikasi dalam komunikasi kelompok bersifat homogeny.
- b. Dalam komunikasi kelompok terjadi kesempatan dalam melakukan tindakan pada saat itu juga.

- c. Arus balik didalam komunikasi kelompok terjadi secara langsung, karena komunikator dapat mengetahui reaksi komunikan pada saat komunikasi sedang berlangsung.
- d. Pesan yang diterima komunikan bersifat rasional (terjadi pada komunikasi kelompok kecil) dan bersifat emosional (terjadi pada komunikasi kelompok besar).
- e. Komunikator masih dapat mengetahui dan mengenal komunikan meskipun hubungan tersebut tidak erat seperti yang terjalin pada komunikasi interpersonal.
- f. Komunikasi akan menimbulkan konsekuensi bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Keefektifan kelompok juga memiliki pengaruh dalam komunikasi kelompok.

Anggota-anggota kelompok bekerja sama untuk mencapai dua tujuan: melaksanakan tugas kelompok dan memelihara moral anggota-anggotanya. Tujuan pertama diukur dari hasil kerja kelompok – disebut prestasi (*performance*) tujuan kedua diketahui dari tingkat kepuasan (*satisfaction*). Jadi, bila kelompok dimasukkan untuk saling berbagi informasi (misalnya kelompok belajar), maka keefektifannya dapat dilihat dari beberapa banyak informasi yang diperoleh anggota kelompok dan sejauh mana anggota dapat memuaskan kebutuhannya dalam kegiatan kelompok. Menurut Rakhmat (2005:160-174), faktor-faktor keefektifan kelompok dapat dilacak pada karakteristik kelompok, yaitu:

a. Faktor situasional karakteristik kelompok:

1) Ukuran kelompok.

Ukuran kelompok adalah jumlah anggota kelompok yang mempengaruhi alokasi sumber daya dalam aktivitas mencapai tujuan organisasi (Liliweri, 2004:131). Hubungan antara ukuran kelompok dengan prestasi kerja kelompok bergantung pada jenis tugas yang harus

diselesaikan oleh kelompok Tugas kelompok dapat dibedakan dua macam, yaitu tugas koaktif dan interaktif.

2) Jaringan komunikasi.

Terdapat beberapa tipe jaringan komunikasi, diantaranya adalah berikut: roda, rantai, Y, lingkaran, dan bintang. Dalam hubungan dengan prestasi kelompok, tipe roda menghasilkan produk kelompok tercepat dan terorganisir.

3) Kohesi kelompok.

Kohesi kelompok didefinisikan sebagai kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal dalam kelompok, dan mencegahnya meninggalkan kelompok. McDavid dan Harari (dalam Rakhmat, 2005:164) menyarankan bahwa kohesi diukur dari beberapa faktor sebagai berikut: ketertarikan anggota secara interpersonal pada satu sama lain: ketertarikan anggota pada kegiatan dan fungsi kelompok: sejauh mana anggota tertarik pada kelompok sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan personal.

4) Kepemimpinan.

Kepemimpinan adalah komunikasi yang secara positif mempengaruhi kelompok untuk bergerak ke arah tujuan kelompok. Kepemimpinan adalah faktor yang paling menentukan keefektifan komunikasi kelompok.

b. Faktor personal karakteristik kelompok:

1) Kebutuhan interpersonal

William C. Schultz (1966) merumuskan Teori FIRO (Fundamental Interpersonal Relations Orientation), menurutnya orang menjadi anggota kelompok karena didorong oleh tiga kebutuhan interpersonal sebagai berikut: a) Ingin masuk menjadi bagian kelompok (*inclusion*).

b) Ingin mengendalikan orang lain dalam tatanan hierakis (*control*). c)

Ingin memperoleh keakraban emosional dari anggota kelompok yang lain (*affection*).

2) Tindak komunikasi

Manakala kelompok bertemu, terjadilah pertukaran informasi. Setiap anggota berusaha menyampaikan atau menerima informasi (secara verbal maupun nonverbal). Robert Bales (1950) mengembangkan sistem kategori untuk menganalisis tindak komunikasi, yang kemudian dikenal sebagai *Interaction Process Analysis (IPA)*.

3) Peranan

Seperti tindak komunikasi, peranan yang dimainkan oleh anggota kelompok dapat membantu penyelesaian tugas kelompok, memelihara suasana emosional yang lebih baik, atau hanya menampilkan kepentingan individu saja (yang tidak jarang menghambat kemajuan kelompok).

3. Kepemimpinan dalam Kelompok

Dalam suatu kelompok, pastilah diperlukan seorang pemimpin untuk menentukan tujuan kelompok. Pemimpin berperan sangat penting dalam menyukseskan dan memperoleh tujuan akhir yang telah ditentukan bersama. Dalam bidang apapun dan di negara manapun masalah kepemimpinan akan selalu dibutuhkan, karena dalam manusia berkelompok diperlukan orang yang memberikan pimpinan kepada kelompok tersebut.

Pemimpin adalah seorang yang diharapkan mempunyai kemampuan untuk memengaruhi, memberi petunjuk, dan mampu menentukan individu untuk mencapai tujuan. Pemimpin juga berperan penting dalam menjaga keharmonisan antar anggota kelompoknya. Apabila terdapat anggota kelompoknya yang bertikai, sudah menjadi kewajiban seorang pemimpin untuk meleraikan dan membantu menyelesaikan masalah antar anggota tersebut. Menurut Keith Davis

kepemimpinan adalah faktor kemanusiaan yang mengikat kelompok menjadi satu dan mendorongnya menuju tujuan (Bambang, 2015:94).

Berkaitan dengan kepemimpinan ini Stogdill (1974) memberikan gambaran adanya berbagai macam pendapat atau teori mengenai pemimpin dan kepemimpinan ini. Teori-teori tersebut adalah:

a. *Greatman Theory*

Sementara ahli kena pengaruh pandangan Galton mengenai latar belakang keturunan dari orang-orang besar (*great man*), dan mencoba menjelaskan masalah kepemimpinan dikaitkan dengan keturunan. Kelompok teori ini mempelajari sifat-sifat yang menonjol dari para pemimpin yang berhasil. Sifat-sifat apa yang dimiliki oleh pemimpin tersebut dan kemudian dikaitkan dengan latar belakang keturunan atau herediternya sebagai faktor pendukung. Kelompok ahli ini menjurus pada teori *traits of leadership*.

b. *Environmental Theory*

Sementara ahli berpendapat bahwa pemimpin itu timbul sebagai akibat dari waktu, tempat dan keadaan atau situasi. Pandangan ini menempatkan faktor lingkungan yang menyebabkan timbulnya pemimpin. Keadaan lingkungan menstimulasi seseorang melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan persoalan-persoalan yang dihadapi pada waktu itu, sehingga keadaan ini menimbulkan pemimpin tertentu. Pendapat atau teori ini tidak memperhatikan aspek-aspek predisposisi yang ada pada diri seseorang, sehingga pandangan ini menimbulkan pendapat bahwa pemimpin itu dibentuk oleh situasi atau keadaan pada waktu itu.

c. *Personal-situation Theory*

Kedua teori tersebut di atas baik teori *great man* maupun *environmental theory* memandang bahwa pemimpin itu dibentuk oleh faktor tunggal, yaitu faktor pembawaan atau faktor lingkungan, tidak melihat

interaksi antara keduanya. Westburg berpendapat bahwa dalam kepemimpinan mencakup baik sifat-sifat yang ada dalam diri individu (*the affective, intellectual, and action traits of the individual*) maupun kondisi dimana individu berada, atau lingkungannya (*the specific conditions under which the individual operates*). Dengan demikian akan jelas bahwa teori atau pandangan ini melihat pemimpin merupakan hasil interaksi antara individu dengan kondisi atau situasi dimana individu berada. Interaksi individu dengan lingkungannya akan membentuk pemimpin tertentu.

d. *Interaction-expectation Theory*

Teori ini lebih melihat pada interaksi antara pemimpin dengan kelompok yang dipimpin. Pemimpin perlu menciptakan struktur interaksi yang merupakan stimulus terciptanya situasi yang relevan dengan harapan-harapan dari yang dipimpinnya. Oleh karena itu pemimpin perlu menciptakan situasi yang dapat menunjang ikut berpartisipasinya kelompok yang dipimpin untuk mencapai tujuan bersama. Teori ini lebih menitikberatkan dinamika interaksi antara pemimpin dengan yang dipimpin, dan melalui interaksi ini dapat dijaring keinginan-keinginan atau harapan-harapan yang dipimpinnya. Teori ini mengarah kepada suatu pandangan bahwa kelompok yang dipimpin itu bukan sekedar merupakan objek saja, tetapi juga merupakan subjek yang memiliki keinginan atau harapan-harapan untuk ikut ambil bagian di dalamnya.

e. *Humanistic Theory*

Pandangan atau teori ini lebih melihat pada fungsi kepemimpinan untuk mengatur individu atau kelompok yang dipimpinnya, untuk merealisasikan motivasinya agar dapat bersama-sama mencapai tujuannya. Oleh karena itu yang penting dari teori ini ialah unsur organisasi yang baik, dan dapat memperhatikan kebutuhan-kebutuhan kelompok yang dipimpinnya.

Organisasi itu berperan sebagai wadah untuk dapat mengontrol agar segala kegiatan itu dapat benar-benar terarah kepada tujuan yang ingin dicapai. Fokus dari teori ini adalah bahwa individu atau kelompok yang dipimpin adalah makhluk sosial yang mempunyai perasaan, kemampuan, serta kebutuhan-kebutuhan tertentu.

f. *Exchange Theory*

Dengan adanya interaksi antara pemimpin dengan yang dipimpin diharapkan adanya perubahan dimana yang dipimpin akan berpartisipasi secara aktif. Dengan interaksi diharapkan adanya saling harga-menghargai antara pemimpin dengan yang dipimpin, sehingga pemimpin dengan yang dipimpin bersama-sama adanya kepuasan dalam mencapai harapan-harapannya, tujuannya atas dasar kebersamaan.

Krech dan Crutchfield (1948) mengemukakan ada beberapa fungsi pemimpin, yaitu bahwa pemimpin itu sebagai:

- a. Seorang eksekutif, yaitu ikut berkiprah dalam mencapai tujuan dari kelompok, dan juga bertanggung jawab atas pelaksanaan hal-hal yang telah digariskan dalam kelompok yang dipimpinnya.
- b. Seorang perencana (*planner*), yaitu pemimpin bertugas membuat rencana kegiatan dari yang dipimpinnya. Apa yang mesti dikerjakan oleh kelompok perlu direncanakan, digariskan oleh pemimpin.
- c. Seorang pembuat kebijakan (*policy maker*), yaitu pemimpin menentukan kebijakan kelompok yang dipimpinnya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.
- d. Seorang ahli (*expert*), yaitu pemimpin disamping sebagai pembuat kebijakan, maka seorang pemimpin juga digunakan sebagai sumber informasi dari anggota kelompok yang dipimpinnya. Karena itu

diharapkan seorang pemimpin adalah seorang ahli dalam bidang yang dipimpinnya.

- e. Seorang yang mewakili kelompok keluar (*as external group representative*), yaitu pemimpin mewakili kelompoknya ke dunia luar kelompoknya. Pemimpin sebagai cerminan sifat-sifat ataupun kepribadian kelompok yang dipimpinnya.
- f. Seorang pengontrol perilaku atau hubungan para anggotanya (*as controller of internal relationship*). Karena itu seorang pemimpin harus peka terhadap keadaan atau situasi dalam kelompoknya.
- g. Seorang pemberi hadiah atau hukuman. Seorang pemimpin dalam keadaan yang diperlukan perlu memberikan hukuman atau hadiah. Sudah barang tentu ada aturan-aturan yang jelas yang perlu dipahami oleh anggota kelompok dengan baik.
- h. Seorang penengah atau peleraai, yaitu bahwa seorang pemimpin bertugas sebagai peleraai atau sebagai penengah bila dalam kelompok terdapat perselisihan di antara para anggota, dan pemimpin juga berkewajiban untuk memulihkan kembali hubungan yang kurang baik itu.
- i. Seorang panutan, yaitu seorang pemimpin harus mampu menjadi panutan, menjadi teladan baik dalam ucapan maupun dalam perilaku dari yang dipimpinnya. Hal tersebut menyangkut kewibawaan pemimpin.
- j. Seorang simbol dari kelompok, yaitu bahwa seorang pemimpin merupakan lambang dari yang dipimpinnya.
- k. Seorang pengambil alih tanggung jawab, yaitu bahwa seorang pemimpin berkewajiban mengambil alih tanggung jawab atas tindakan anggotanya. Disadari atau tidak seorang pemimpin ikut memikul tanggung jawab atas segala tindakan dari yang dipimpinnya.
- l. Seorang idealis, yaitu bahwa seorang pemimpin perlu benar-benar memahami ideologi kelompoknya, sehingga dalam memimpin, pemimpin akan sesuai dengan aspirasi yang ada dalam kelompoknya. Seorang

- pemimpin harus mempunyai pendirian yang kuat agar tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh dari luar kelompoknya.
- m. Figur seorang ayah. Seorang pemimpin juga sebagai seorang “bapak” atau “sesepuh” dari para anggota kelompok, sebagai tempat identifikasi, tempat pencurahan isi hati dari para anggota yang dipimpinnya.
- n. Kambing hitam, yaitu bahwa seorang pemimpin harus bersedia menjadi “kambing hitam”. Keadaan ini terutama akan terjadi bila kelompok yang dipimpinnya membuat kesalahan, hal tersebut biasanya dilemparkan kepada pemimpin.

Dengan melihat fungsi atau tugas tersebut, tidaklah ringan beban yang diemban oleh seorang pemimpin. Berkaitan dengan hal tersebut, sudah barang tentu untuk menjadi seorang pemimpin dituntut persyaratan-persyaratan tertentu agar dalam menjalankan kepemimpinannya dapat berlangsung dengan baik.

4. Kohesi Kelompok

Di dalam dinamika kelompok, kohesivitas kelompok berasal dari dua kata, yakni kohesivitas yang berasal dari kata dasar kohesi ditambah akhiran vitas yang merupakan perbuatan berulang secara terstruktur dan kata kelompok. Kohesi artinya semua dorongan baik positif dan negatif yang menyebabkan masing-masing individu mempertahankan keanggotaannya dalam kelompok tertentu (Johnson, 2012:589). Dengan terbentuknya kelompok, terjadilah interaksi di antara para anggota dalam kelompok tersebut, dan terjadilah proses kelompok. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan proses kelompok adalah merupakan interaksi antara anggota kelompok, dan bagaimana pengaruh anggota kelompok satu terhadap yang lain.

Menurut Marvin Shaw keadaan kelompok ditentukan oleh motivasi, peran dari para anggotanya, ataupun struktur kelompok, tetapi lebih ditentukan oleh proses kelompok tersebut. Hal ini adalah berkaitan dengan kohesi kelompok, yaitu

merupakan perhatian anggota kelompok, bagaimana anggota kelompok saling menyukai satu dengan yang lain (Walgito, 2003:92). Dalam kelompok yang berlangsung lebih lama para anggota lebih tertarik pada kelompok tersebut daripada ke kelompok yang lain, dan juga adanya rasa saling tertarik di antara para anggota kelompok. Kesamaan sikap, nilai-nilai, sifat-sifat pribadi, dan juga sifat-sifat demografis, akan merupakan pendukung tingginya tingkat kohesi kelompok.

Kohesi kelompok merupakan perasaan bersama-sama dalam kelompok dan merupakan kekuatan yang memelihara dan menjaga anggota dalam kelompok. Taylor, Peplau, dan Sears (1997) mendefinisikan kohesivitas sebagai kekuatan (baik positif maupun negatif) yang menyebabkan anggota menetap pada suatu kelompok. Kohesivitas bergantung pada tingkat ketertarikan individu yang dimiliki setiap anggota kelompok. Kohesi kelompok berkaitan erat dengan kepuasan anggota kelompok. Dalam kelompok yang kohesif, anggota merasa aman dan terlindungi, sehingga komunikasi menjadi lebih terbuka.

Setiap individu menemukan suatu kenyamanan dengan bergabung dan berinteraksi dalam suatu kelompok karena dalam kelompok akan merasa bahwa dirinya disenangi dan diterima. Kohesivitas kelompok merupakan kesatuan yang terjalin dalam kelompok, menikmati interaksi satu sama lain, dan memiliki waktu tertentu untuk bersama dan di dalamnya terdapat semangat kerja yang tinggi (Forsyth, 2010:119). Kohesi kelompok merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga keutuhan kelompok. Kelompok dengan kohesi yang lemah akan memiliki kemungkinan perpecahan yang tinggi dibandingkan dengan kelompok yang memiliki kohesi yang tinggi. Pada kelompok yang kohesivitasnya tinggi, para anggota terikat kuat dengan kelompoknya. Semakin mudah anggota-anggotanya tunduk pada norma kelompok, dan semakin tidak toleran pada

anggota. Menurut Mc Shane & Glinow ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kohesivitas, (Kurniawati, 2016:16), yaitu:

- a. Adanya Kesamaan Seseorang yang memiliki sifat atau watak yang sama akan lebih kohesif dari kelompok yang tidak memiliki kesamaan. Pekerja yang berada di suatu kelompok yang memiliki kesamaan latar belakang, membuat mereka lebih objektif dalam bekerja untuk menjalankan peran dalam kelompok.
- b. Ukuran kelompok Kelompok-kelompok kecil akan lebih kohesif dari kelompok besar karena lebih mudah bagi beberapa orang mendapatkan satu tujuan dan lebih mudah untuk melakukan aktifitas lainnya.
- c. Adanya interaksi Kelompok akan lebih kohesif apabila melakukan interaksi antar anggota kelompok.
- d. Ketika ada masalah Kelompok yang kohesif lebih dapat bekerja sama untuk mencari jalan keluar pada masalah.
- e. Keberhasilan kelompok Kohesivitas kelompok kerja terjadi ketika suatu kelompok berhasil mencapai pada level keberhasilan. Anggota kelompok lebih mendekati sebuah keberhasilan mereka dari pada mendekati kegagalan.
- f. Tantangan Kelompok kohesif mendapatkan suatu tantangan dari beban kerja yang diberikan. Setiap anggota tidak menganggap hal tersebut sebagai masalah melainkan tantangan yang dapat dikerjakan bersama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penelitian kualitatif ini menurut Haris Herdiansyah (2010:21) merupakan salah satu metode yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif. Karakteristik utama dari kualitatif adalah fleksibilitas dalam memperoleh data. Salah satu fungsi utama bagi seorang peneliti ketika melakukan suatu penelitian kualitatif adalah berperan sebagai instrumen dalam penelitian yang akan dilakukannya. Instrumen yang dimaksud merupakan semenjak awal

penelitian hingga selesai, peneliti sendiri yang berfungsi penuh untuk terlibat aktif dalam penelitian yang dilakukan, bukan orang lain ataupun asisten peneliti.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta karena berdasarkan nama komunitas tersebut, yaitu Ingress Resistance Yogyakarta (IRY) memang berada di kota Yogyakarta, serta didalam komunitas tersebut peneliti dapat memperoleh gambaran tentang bagaimana proses komunikasi dalam kelompok tersebut secara langsung.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara untuk dapat mengumpulkan informasi. Metode ini di gunakan karena memiliki beberapa keuntungan diantaranya pertama, dapat memotivasi orang yang diwawancarai untuk menjawab dengan bebas dan terbuka, kedua, pewawancara dapat mengembangkan pertanyaan dan ketiga, pewawancara dapat melihat kebenaran jawaban melalui gerak-gerik dan raut wajah yang diwawancarai. Hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2010:186). Menurut Lincoln dan Guba menyatakan bahwa maksud melakukan wawancara antara lain untuk mengkontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain. Wawancara dilakukan pada pengurus dan anggota komunitas *Ingress Resistance* Yogyakarta (Moleong, 2010:186).

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode

dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Oleh karena sebenarnya sejumlah besar fakta dan data sosial tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cendera mata, laporan, dan sebagainya. Sifat utama dari data ini tak terbatas dalam ruang dan waktu sehingga memberi peluang pada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Kumpulan data berbentuk tulisan ini disebut dokumen dalam arti luas termasuk monumen, artefak, foto, disc, CD, harddisk, flashdisk dan sebagainya (Bungin, 2009:121)

4. Informan Penelitian

Penelitian ini memilih informan anggota yang sudah lama dan anggota yang aktif di dalam komunitas *Ingress Resistance* Yogyakarta karena peneliti ingin sekali mengetahui alasan anggota tentang komunitas *Ingress Resistance* Yogyakarta tersebut dalam bagaimana proses komunikasi di dalam komunitas *Ingress Resistance* Yogyakarta.

Subjek dari penelitian ini adalah orang-orang yang memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian. Kriteria tersebut diantaranya adalah orang yang mendirikan komunitas *Ingress Resistance* Yogyakarta serta yang sangat aktif bermain *Ingress* di dalam kelompok tersebut.

5. Teknik Analisis Data

Mengingat penelitian ini adalah bersifat deskriptif kualitatif, maka teknik analisis data yang digunakan adalah analisis non-statis yaitu analisis deskriptif kualitatif, yang artinya data hasil penelitian ini akan dilaporkan secara apa adanya dan kemudian di analisa secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran mengenai fakta dan peristiwa yang ada.

Penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan manusia yang diteliti. Dari kajian tentang definisi tersebut dapatlah disintesis

bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain) secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Jane Richie dalam Moleong, 2010:6)

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif pada kerangka teori. Kemudian akan ditarik hipotesa yang akan dibuktikan dengan menggunakan data empiris. Dalam menganalisa data, penulis membuat sub-sub judul yang akan menjawab pokok-pokok permasalahan di atas dengan menggunakan kerangka dasar pemikiran sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian.

Bab II : Menjelaskan tentang sejarah dan profil komunitas *Ingress Resistance* Yogyakarta.

Bab III : Menjelaskan tentang bagaimana komunikasi kelompok komunitas *Ingress Resistance* Yogyakarta dalam membangun solidaritas anggotanya.

Bab IV : Kesimpulan dan saran.